

BAB V

PEMBAHASAN

Hasil pengamatan telah peneliti paparkan pada Bab IV. Agar hasil penelitian tersebut dapat digunakan sebagai hasil temuan, maka pada Bab V peneliti menguraikan dengan berpedoman pada teori-teori yang relevan yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Sesuai dengan fokus penelitian yaitu “Adakah Pengaruh Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Berkepribadian *Neurosis* Pada Pembelajaran Pramuka di MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek”, dijabarkan menjadi dua subfokus yaitu 1) Adakah pengaruh model CTL terhadap motivasi belajar siswa berkepribadian *anxiety neurosis* pada pembelajaran Pramuka di MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek? 2) Adakah pengaruh model CTL terhadap motivasi belajar siswa berkepribadian *neurosis obsesif kompulsif* pada pembelajaran Pramuka di MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek?

Dalam upaya mengetahui pengaruh model CTL terhadap motivasi belajar siswa berkepribadian *neurosis* pada pembelajaran Pramuka di MI Al Huda Rejowinangun, peneliti tidak langsung mempraktikkan model CTL tetapi menyiapkan alat dan bahan pembelajaran yang meliputi RPP dan media pembelajaran. Selain itu penerapan model CTL terhadap siswa berkepribadian *neurosis* dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran. Untuk itu peneliti akan membahas hasil temuan dan membandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu.

1. Kondisi Sebelum Dilakukan Proses Pembelajaran Menggunakan Model Contextual Teaching And Learning

Penelitian ini merupakan penelitian populasi. Populasi pada penelitian ini adalah siswa berkepribadian *neurosis* di kelas Pramuka siaga yaitu siswa kelas II dan III MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek. Kelas II adalah kelas 2C, sedangkan kelas III terdapat 2 kelas A dan B. Jumlah keseluruhan adalah 15 siswa, terhitung 5 siswa kelas 2C, dan 6 siswa kelas 3A, 4 siswa kelas 3B. Dalam pembelajaran Pramuka kelas-kelas tersebut dijadikan dalam satu kelas.

Sebelum melakukan eksperimen peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada Ibu Fivi Aryanti Nurdiana, S. Pd., selaku guru kelas 2C, bapak Amron Nuskhil S. Sos., selaku guru Pramuka, dan bapak Muhammad Rodiyan, S.PdI., selaku waka kurikulum. Hal-hal yang ditanyakan dalam wawancara adalah banyaknya siswa yang memiliki gejala/ kepribadian *neurosis* pada kelas Pramuka siaga serta bagaimana kondisi motivasi belajar siswa tersebut. Dari wawancara tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat beberapa siswa yang mengalami gejala *neurosis*, gejala tersebut dapat dilihat dari perilaku siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Ibu Fivi sendiri mengatakan bahwa siswa tersebut sedikit berbeda dibandingkan yang lain, seperti lama dalam menangkap pelajaran, selalu melakukan aktifitas di luar pembelajaran. Hal-hal tersebut juga dilatar belakangi oleh faktor kesibukan orangtua, kurangnya perhatian orangtua, serta faktor lingkungan khususnya sekolah. Jawaban ini juga diperkuat oleh bapak

Muhammad Rodiyan, S. Pd.I beliau menjelaskan bahwa kesibukan orangtua, kurangnya perhatian orangtua dan khususnya lingkungan sekolah (teman) sangat mempengaruhi konsentrasi belajar siswa.¹

Dari hasil tersebut mendapati bahwa jenis *neurosis* dalam kelas penelitian ini adalah *neurosis anxiety* dan *neurosis obsesif kompulsif* yang terbagi atas 9 siswa berkepribadian *neurosis anxiety* dan 6 siswa berkepribadian *neurosis obsesif kompulsif*. Kecenderungan sikap siswa dapat digolongkan ke dalam jenis *anxiety neurosis* sesuai penjelasan buku Kartini Kartono yang berjudul “*Hygiene Mental*” yang menyatakan bahwa ciri-ciri dari *anxiety neurosis* adalah:

- a. Ada saja hal-hal yang sangat mencemaskan hati; hampir setiap kejadian menimbulkan rasa takut dan cemas. Sedang cemas (gentar, ragu – masygul), adalah bentuk ketidakberanian di tambah kerisauan terhadap hal-hal yang tidak jelas.
- b. Disertai emosi-emosi yang kuat dan sangat tidak stabil. Suka marah dan sering dalam keadaan *exited* (heboh, gempar) yang memuncak, sangat *irritable*, akan tetapi juga sering dihinggapi depresi.
- c. Diikuti oleh bermacam-macam fantasi, delusi-ilusi dan *delusion of persecution* (delusi dikejar-kejar).
- d. Sering merasa mual dan muntah-muntah, badan merasa sangat lelah, banyak berkeringat, bergemetaran dan seringkali menderita diare atau murus.

¹ Hasil wawancara dengan guru dan waka kurikulum MI Al Huda Rejowinangun tanggal 3 Oktober 2017

e. Selalu disertai ketegangan-ketegangan emosional dan bayangan-bayangan kesulitan imajiner (yang cuma ada dalam khayalan), walaupun tidak ada perangsang khusus, ketegangan dan ketakutan-kecemasan yang kronis menyebabkan tekanan jantung yang sangat cepat *tachycardia* (percepatan tinggi dari darah), dan *hipertension* atau tekanan darah tinggi.²

Sedangkan jenis *neurosis obsesif kompulsif* menunjukkan ciri adanya keinginan berlebihan. Gejala-gejala tersebut dalam dilihat langsung pada saat kegiatan eksperimen.

Kemampuan awal siswa sebelum dilakukan proses pembelajaran menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kedua kelompok mendekati sama yaitu dilihat dari cara belajar dan respon siswa. Sebelumnya pembelajaran Pramuka siaga mulai dilakukan pada tingkat kelas 3 dan untuk pertama kalinya pembelajaran Pramuka siaga di mulai kelas 2, yaitu ketika penelitian saya mulai disetujui. Pengetahuan siswa juga masih sangat minim karena ini pertama kalinya mereka mengenal Pramuka, khususnya kelas 2. Selain itu siswa menerima perlakuan yang sama dari guru (peneliti) yaitu menggunakan model *CTL*.

2. Kondisi setelah dilakukan proses pembelajaran

Kondisi setelah dilakukan proses pembelajaran menunjukkan adanya perbedaan yang menonjol antara siswa berkepribadian *neurosis anxiety* dan *neurosis obsesif kompulsif*. Rata-rata motivasi belajar setelah adanya

²Kartini Kartono, *Hygiene...*, hal. 121

perlakuan menghasilkan pengaruh dengan nilai sebesar 78,88 pada kelompok *anxiety neurosis* dan 71,66 pada kelas *neurosis obsesif kompulsif*.

Menurut Abdul Majid dalam bukunya “Perencanaan Pembelajaran” menjelaskan bahwa *CTL* adalah suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dalam kelas kontekstual, tugas guru lebih banyak pada strategi pembelajaran daripada memberi informasi. Guru bertugas mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.³

Model *CTL* adalah model yang menerapkan berbagai variasi kegiatan belajar dan mengkaitkan pelajaran dengan pengalaman siswa. Hal tersebut membuat siswa lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Di dalam pembelajaran *CTL* terdapat kegiatan-kegiatan seperti pemodelan, tanya jawab, masyarakat belajar yang melibatkan keaktifan siswa dalam mengkaitkan materi dengan pengalaman siswa, sehingga siswa lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran *CTL* juga menciptakan kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa yaitu dengan memberikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa kemudian, tanya jawab, pemodelan dan kerja kelompok. Dengan kegiatan tersebut menjadikan model *CTL* disukai oleh siswa sehingga siswa lebih termotivasi untuk mengikuti proses

³Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hal. 228

pembelajaran. Kedua kelompok siswa tampak senang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model ini. Antusias siswa dibuktikan melalui hasil belajar yang memuaskan, dalam hal ini adalah nilai.

Penerapan model *Contextual Teaching and Learning* pada kelas eksperimen dimulai dari mengingatkan kembali materi-materi sebelumnya yang berkaitan dengan kode kehormatan Pramuka siaga. Kemudian guru memberikan materi terkait dengan dwi dharma dan dwi satya. Setelah siswa memahami materi tersebut, guru memberikan contoh menghormati ayah dan bunda ketika dirumah. Pada setiap pertemuan dilaksanakan satu subtema isi dwi dharma dan sedangkan untuk dwi satya pembelajaran dilakukan dalam satu pertemuan menyeluruh. Orang tua merupakan seseorang yang sangat dekat dengan pribadi siswa. Seluruh aktifitas siswa selalu berkaitan dengan orang tua. Dari mulai akan pergi tidur sampai menjelang tidur lagi. Disini siswa di bentuk untuk disiplin dan patuh terhadap kedua orang tua. Mulai berbicara sopan yang dipraktikkan langsung melalui komunikasi terhadap guru. Melaksanakan shalat tepat waktu, ketepatan pembelajaran Pramuka dilaksanakan pukul 14.00-16.00 sehingga peneliti bisa menerapkan shalat berjamaah Asyar. Kegiatan pembelajaran berjalan lancar sampai batas penelitian berakhir. Kesulitan yang dihadapi peneliti adalah ketika mengajak siswa mempraktikkan kegiatan upacara bendera. Menurut Ibnu (salah satu siswa yang diduga mengalami *neurosis anxiety*) kegiatan upacara selalu dilaksanakan di setiap pagi. Sehingga mereka merasa bosan dengan kegiatan yang melulu sama.

Peran guru adalah membimbing siswa dalam memahami materi kode kehormatan Pramuka siaga, memberikan contoh serta masalah-masalah yang harus diselesaikan siswa berkaitan dengan materi tersebut.

Adapun nilai hasil motivasi belajar siswa berkepribadian *neurosis anxiety* dan *neurosis obsesif kompulsif* di kelas eksperimen, adalah 3 siswa mempunyai motivasi belajar rendah, 8 siswa mempunyai motivasi belajar sedang dan 4 siswa memiliki motivasi belajar tinggi. Sebagaimana yang disebutkan dalam hasil penelitian.

Berdasarkan hasil nilai yang diperoleh siswa di kelas eksperimen siswa berkepribadian *neurosis anxiety* dan *neurosif obsesif kompulsif* terdapat perbedaan yang sangat signifikan. Motivasi belajar siswa berkepribadian *neurosis anxiety* memperoleh nilai rata-rata 78,88. Sedangkan siswa berkepribadian *neurosis obsesif kompulsif* memperoleh nilai rata-rata 71,66.